

Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim

Tri Budi Prastyo^{1*}, Hidayatul Fikra²

¹Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Kyai Haji Ahmad Siddiq, Jember, Indonesia

²Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*telobudi3@gmail.com

Abstract: The study of Islam in Indonesia are seen to be very diverse, both in terms of thoughts and procedures for carrying out worship. The term moderate Islam is now starting to be reinvigorated as a step to unite the religious understanding of the community. Differences in people's understanding are considered to be able to trigger the emergence of divisions that can damage the integrity of the Indonesia. This study aims to analyze moderate Islamic discourse in the study of oral interpretation of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim broadcast via social media Youtube. This study used a qualitative approach through the descriptive-analytical method of Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis (AWK). The results indicated that moderate Islam in the study of oral interpretation from the perspective of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim was different from Islamic view in the Middle East, although it has the same theological understanding. This understanding actually emphasizes that Islam is not a religion that carries hard currents, takes extreme actions by disbelievers or heretical. On the other hand, moderate Islam as Islam that is *rahmatan lil 'alamin* is in line with the teachings of Islam inherited by the Prophet Muhammad. This study concluded that moderate Islam is appropriate to use in this country of Indonesia which has a diversity of ethnicities, nations and religions.

Keywords: moderate Islam; KH. Ahmad Bahauddin Nursalim; Gus Baha; oral interpretation; Teun Van Dijk's critical discourse analysis

Abstrak: Kajian keislaman di Indonesia dipandang sangat beragam, baik dari pemikiran ataupun tata cara pelaksanaan ibadah. Istilah Islam moderat dewasa ini mulai kembali digelorakan sebagai langkah mempersatukan pemahaman agama masyarakat. Perbedaan pemahaman masyarakat dinilai dapat memicu munculnya perpecahan sehingga dapat merusak keutuhan NKRI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana Islam moderat dalam kajian tafsir lisan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim yang disiarkan melalui media sosial Youtube. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif-analitis Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun Van Dijk. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa Islam moderat dalam kajian tafsir lisan perspektif KH. Ahmad Bahauddin Nursalim merupakan konsep Islam yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah, meskipun memiliki teologi yang

sama. Paham ini sejatinya menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang mengusung arus keras, melakukan tindakan ekstrim dengan mengkafirkan orang ataupun membid'ahkan. Sebaliknya, Islam moderat sebagai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* selaras dengan ajaran Islam yang diwariskan Nabi Muhammad saw. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam moderat tepat digunakan di negara Indonesia yang memiliki keberagaman suku, bangsa dan agama ini.

Kata kunci: Islam Moderat; KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim; Gus Baha; tafsir lisan; analisis wacana kritis Teun Van Dijk

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang komprehensif meliputi ruang dan waktu, sehingga dapat menjadi pedoman dan tuntunan untuk hidup manusia baik secara individu maupun bermasyarakat. Hal ini sangat relevan dengan waktu dan tempat, bahkan untuk semua umat manusia dalam segala ras dan generasi. Kehadiran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini membawa misi sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin*, yang bermakna membawa kedamaian, ketentraman, dan penjawab segala persoalan dalam kehidupan sehingga dapat dijadikan tumpuan sebagai bekal kebahagiaan dunia dan akhirat. Meluasnya ajaran Islam yang mana pemeluknya bukan hanya di satu wilayah saja menjadikan Islam memiliki ragam yang berbeda dalam hal praktik keagamaan. Hal ini dikarenakan penafsiran dan keilmuan sehingga memunculkan perbedaan. Namun pada hakikatnya, perbedaan tersebut merupakan *sunnatullah* dan merupakan suatu kewajiban.¹

Dewasa ini, pemahaman mengenai agama cenderung mengarah pada isu radikalisme dan liberalisme. Pemahaman ini satu sisi terlalu tekstual dan tidak menyesuaikan dengan era kontemporer, sementara yang lain terlalu kontekstual dalam memahami dalil. Pemahaman ini seringkali membawa kesalahpahaman dalam umat dan berujung pada kekakuan dalam memahami agama. Ini merupakan tuntutan besar bagi para pendakwah, yang mana seharusnya dapat menyampaikan ajaran Islam dengan baik tanpa pemahaman yang radikal ataupun liberal. Penyampaian dakwah hendaknya dikemas dengan nilai-nilai moderat, antar alain dengan memberi pemahaman bahwa agama dapat memberikan keteduhan dan kedamaian serta sangat tepat menjadi panduan dalam kehidupan. Dakwah moderat di sini bertujuan sebagai bentuk perdamaian agar masyarakat menerima dengan sepenuh hati apa yang disampaikan. Dampaknya menjadikan muslim sebagai muslim moderat yang memiliki keyakinan bahwa agama Islam dibawa berdasarkan cinta dan logika tanpa adanya aksi-aksi kekerasan.²

Moderasi Islam sudah banyak dikaji dalam tafsir-tafsir terdahulu terutama dalam teks tertulis maupun berupa tafsir lisan. Seiring berkembangnya teknologi saat ini, penafsiran secara lisan mulai muncul ke permukaan dan disukai oleh khalayak. Melalui media sosial dengan audiovisual, para da'i menyampaikan penafsiran secara lisan dan dapat dipahami secara baik oleh masyarakat. Metode ini antara lain dilakukan oleh salah seorang ulama tafsir

¹ Asep Abdurrohman, 'Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1 (2018), 29–41 <<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>>.

² Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2020).

yang memiliki pemahaman mendalam tentang al-Quran, yaitu K.H. Ahmad Bahauddin atau lebih dikenal dengan Gus Baha. Sosok ulama tafsir ini seringkali menerapkan metode tafsir lisan dalam ceramahnya yang kemudian disiarkan melalui media sosial.

Beberapa penelitian mengenai moderasi Islam dan tafsir lisan sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian Asep Abdurrohman yang menyebutkan bahwa Islam moderat sebagaimana tercermin dalam organisasi sosial dan keagamaan di Indonesia telah memberikan kontribusi yang berharga bagi kelangsungan hidup toleransi di kancah nasional pada khususnya dan dunia pada umumnya. Terbukti dengan adanya dialog antar organisasi dan kerjasama sosial-keagamaan yang dapat menjadi prototipe khalayak umum sebagai wasathan ummah dan memberikan angin segar bagi kelangsungan kehidupan yang rukun dan damai.³

Selanjutnya penelitian Arina Rahmatika dan Ninda Khoirullina yang mengupas keberadaan Islam sebagai agama yang mengajarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Islam juga merupakan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia serta dengan alam dengan saling memberi manfaat. Oleh karena itu, Islam memiliki prinsip *rahmatan lil'alamin*, yaitu rahmat bagi alam semesta. Islam rahmatan lil'alamin menurut Majalah Bangkit adalah Islam yang damai, adil, toleran dan sesuai dengan nilai-nilai *ahlus sunnah wal jama'ah*.⁴

Sedangkan penelitian mengenai tafsir lisan dikupas dalam penelitian Nur Laili Alfi Syarifah yang menyimpulkan bahwa dalam penyampaian tafsir lisan, Gus Baha menerapkan metode tahlili dan corak fiqih. Sedangkan dari sisi efektifitas, kajian interpretasi yang disampaikan telah memberikan dampak bagi pemirsa media sosial YouTube, baik pengetahuan baru maupun perubahan sikap dari pemirsa berdasarkan terpenuhinya tiga tanda komunikasi efektif, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku.⁵

Sebagai landasan teoritis penelitian, dibutuhkan tinjauan pustaka yang dimaksudkan untuk memetakan posisi penelitian, sehingga membantu peneliti dalam memberi batasan masalah serta ruang lingkup penelitian, juga mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu yang temanya relevan dengan penelitian ini. Perkembangan dakwah di era kontemporer ini harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban manusia agar dakwah Islam mewarnai seluruh aspek kehidupan.⁶ Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini dinilai penting dilakukan karena mengusung tema baru dalam kajian moderasi Islam dan tafsir lisan oleh Gus Baha.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis wacana Islam moderat dalam kajian tafsir lisan perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim. Adapun permasalahan utama penelitian

³ Asep Abdurrohman Abdurrohman, 'Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1 (2018), 29–41 <<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>>.

⁴ Arina Rahmatika and Ninda Khoirullina, 'Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.2 (2020), 191 <<https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155>>.

⁵ Nur Laili Alfi Syarifah, 'Tafsir Audiovisual : Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa' (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

⁶ Toto Suharto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17.1 (2017), 155 <<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>>.

ini adalah analisis wacana Islam moderat kajian tafsir lisan perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menarik sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana analisis wacana Islam moderat dalam kajian tafsir lisan perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam khazanah pengetahuan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan praktis dalam kajian tafsir lisan perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim mengenai Islam moderat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus pengamatan pada data yang bersifat empiris di sosial media You Tube, dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual, yaitu pengumpulan data melalui informasi yang ada di lingkungan *online* sebagai pengganti wawancara dan survei lapangan⁷ sehingga menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur pendukung baik dari buku ataupun artikel jurnal terkait dengan tema penelitian. Selanjutnya, penulis menerapkan tahapan dalam teknik analisis data, yaitu mengumpulkan data, mereduksi dan menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan. Dalam mereduksi dan menyajikan data, penulis menggunakan teori analisis wacana kritis Teun Van Dijk.⁸

Analisis wacana kritis adalah perspektif yang mengkaji sikap dalam kajian wacana dalam kaitannya dengan bidang keilmuan mulai dari analisis wacana, sejarah, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial dengan tujuan analisis. Analisis wacana kritis menganggap wacana penggunaan bahasa dalam berbicara dan menulis sebagai bentuk "praktik sosial".⁹ Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk sering disebut sebagai "kognitif sosial", artinya wacana tidak cukup hanya mengandalkan analisis teks, tetapi juga mengamati bagaimana teks dihasilkan. Sehingga membuat sebuah teks dapat menjelaskan struktur dan proses dibaliknya. Teun A. Van Dijk berpendapat bahwa analisis tuturan tidak terbatas hanya pada struktur teks tetapi menunjukkan makna, pendapat, dan pemikiran yang berasal dari struktur tuturan tersebut.¹⁰ Namun, menurut Van Dijk, tahap kesadaran sosial itulah yang paling penting, yang mana pengarang memaknai sebuah wacana melalui para pendahulunya atau pengalaman hidupnya. Lebih sederhana, kita dapat mengatakan bahwa persepsi sosial adalah alasan penulis untuk menciptakan pidato teks. Tahap kesadaran sosial inilah yang membedakan analisis kritis pidato Van Dijk dari yang lain.¹¹

⁷ Moh. Azwar Hairul, 'Tafsir Al-Qur'an Di Youtube', *Jurnal Al-Fanar*, 2.2 (2020), 197–213 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>>.

⁸ Gazali, 'Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Menganalisis Prosa Fiksi Dan Drama', *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17.1 (2014), 83–96.

⁹ Hera Wahdah Humaira, 'Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika', *Literasi*, 2.1 (2018), 32–40 <<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>>.

¹⁰ Muhammad Mukhlis and others, 'Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19', *Geram*, 8.2 (2020), 73–85 <[https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5867)>.

¹¹ Gazali.

B. Biografi K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim

K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim akrab disapa dengan sebutan Gus Baha, seorang ulama tafsir yang hafal Al-Quran 30 juz menjadi primadona di YouTube dan media sosial lainnya, merupakan seorang ulama yang sangat dibutuhkan zaman sekarang. Beliau berasal dari desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, yang terletak daerah pesisir pulau Jawa. Ia lahir di Sarang, Rembang, Jawa Tengah pada 15 Maret 1977. Gus Baha adalah putra seorang ahli Al-Quran, yaitu KH Nursalim Al-Hafizh. Silsilah keluarga ayah dari kakek buyut hingga generasi keempat adalah ulama Al-Quran. Sedangkan silsilah dari garis ibu adalah keluarga besar Lasem.

Para pendengar ceramah Gus Baha seringkali terpesona karena gaya Bahasa dalam penjelasan atau penyampaian ceramah beliau tidak monoton dan mudah dipahami. Ketika ia masih muda ia telah menyelesaikan Al-Quran dan qira'ah dengan lisensi ketat dari ayahnya. Setelah dewasa, ayahnya menitipkan dia kepada KH Maimoen Zubair di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang, yang berjarak sekitar 10 km sebelah timur Narukan. Di sinilah ia mengasah kedalaman ilmu syariat seperti pelajaran fiqh, hadits dan tafsir. Hal ini terbukti lebih dari satu amanat posisi prestisius keilmuan yang diemban oleh beliau yaitu ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Al-Anwar.

Kitab Sahih Muslim mampu di khatamkan oleh beliau Gus Baha lengkap dengan matan, rowi serta sanadnya. Selain kitab itu, beliau juga dapat mengkhatamkan dan hafal isi dari beberapa kitab lainnya seperti kitab Fathul Mu'in, kitab-kitab gramatika bahasa Arab seperti 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik. Bahkan beliau tercatat sebagai santri pertama al-Anwar yang memegang rekor hafalan terbanyak. Selain itu, ketika akan mengadakan forum musyawarah atau *batsul masa'il* di pondok pesantren, banyak dari teman-teman Gus Baha yang menolak beliau untuk ikut dalam forum tersebut. Hal ini tersebut disebabkan karena beliau dianggap tidak berada pada level santri pada umumnya tetapi karena ilmunya melebihi daripada santri umumnya. Maka dari itu, atas dasar kedalaman keilmuan inilah yang kemudian membuat Gus Baha diberi kepercayaan untuk menjadi *Rois Fathul Mu'in* dan Ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan Pesantren al-Anwar.¹²

Seorang santri sejati, dengan latar belakang pendidikan nonformal dan non-gelar, Gus Baha diberi keistimewaan menjadi Ketua Tim Mushaf Lajnah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.¹³ Saat itu Gus Baha duduk bersama Guru Besar, Doktor dan Ahli al-Quran dari seluruh Indonesia seperti Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib dan anggota Dewan Tafsir Nasional lainnya.¹⁴ Dalam suatu kesempatan Prof Quraish mengungkapkan bahwa posisi Gus Baha di Dewan Tafsir Nasional tidak hanya sebagai komentator, tetapi juga sebagai komentator faqih karena penguasaannya terhadap ayat-ayat Ahkam yang terdapat dalam al-Quran. Setiap Lajnah menggarap tafsir dan mushaf al-Quran, posisi Gus Baha selalu dalam dua keahlian, yaitu sebagai komentator seperti anggota Lajnah lainnya, serta Faqihul Quran yang memiliki tugas khusus mengungkap isi kitab suci. fiqh dalam ayat-ayat Ahkam al-Quran. al-Quran.¹⁵ Gus Baha' adalah salah satu contoh ulama

¹² Dany Garjito, 'Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik', *Suara.Com*, 2020.

¹³ Budi, 'Biografi Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)', *Laduni.Od*, 2020.

¹⁴ Duta Islam, 'Biografi Intelektual Gus Baha' Nursalim Rembang', *Duta Islam #05*, 2019.

¹⁵ Rusman H Siregar, 'Filosofi Hidup Gus Baha Yang Jarang Diketahui Orang', *Kalam*, 2020.

yang menghindari keinginan menjadi manusia yang dimuliakan di mata masyarakat, terbukti dari kehidupannya yang sederhana. Hal inilah yang hingga kini mewarnai kepribadian dan kesehariannya.¹⁶

C. Analisis Wacana Kritis Islam Moderat: Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim

Islam moderat atau dalam bahasa Arab disebut dengan *washatiyah* adalah optik dari umat yang menjadi pusat pandangan, prinsip yang adil, harmonis di tengah umat yang dinamis dan beragam. Islam moderat mengajak pada setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap individu lainnya dengan solidaritas yang dibangun secara organik. Kata “moderat” yaitu memberikan nilai-nilai dialogis humanis, mengutamakan kekuatan persaudaraan lebih baik daripada dominasi, yang harmonis dengan toleransi antar umat beragama dan menghindari perilaku yang ekstrim.¹⁷ Sedangkan menurut Muhammads Ali, Islam moderat dimaknai dengan *those who do not share the hard-line visions and actions*, yang menekankan pada perilaku normal (*tawassut*) dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya.¹⁸ Hal ini juga disebutkan dalam Al-Quran, yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah/2: 143)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa islam moderat yaitu agama yang santun, islam yang mengajarkan atau mengamalkan sebagai agama yang *rahmatil lil'alaim*, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam yang menjadi agama yang harmonis di tengah umat yang dinamis dan beragam. Islam moderat di sini tidak berada di kanan atau di kiri melainkan berada di tengah-tengah yang ajarannya sesuai dengan fitrah manusia.

Verbalisasi al-Quran atau penafsiran al-Quran secara lisan dilakukan karena al-Quran memiliki epistemologi yang sangat kuat. Kelisanan al-Quran hanya memunculkan satu pemahaman, yaitu pemahaman kontekstual. Penyampaian al-Quran secara lisan menunjukkan bahwa al-Quran mengandung ciri khas tersendiri, baik secara struktural maupun dari segi pemahaman. Ciri-ciri lisan al-Quran secara struktural masih dapat ditemukan meskipun al-Quran sudah berbentuk tulisan (mushaf). Adapun pemahaman al-Quran berdasarkan bentuk lisannya adalah pemahaman al-Quran yang kontekstual. Dengan adanya tafsir lisan saat ini, memudahkan masyarakat awam memahami penyampaian dari pendakwah. Tafsir lisan tidak hanya dilakukan hari ini saja, akan tetapi sudah dimulai sejak

¹⁶ Tim detikcom, 'Profil Gus Baha, Kiai Muda Yang Muncul Di Survei Ketum PBNU', *DetikNews*, 2021.

¹⁷ M Muchtar, "Ummatan Wasathan" Dalam Perspektif Tafsir At-Tabariy', *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, 2.2 (2013), 113–29
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>>.

¹⁸ Asep Abdurrohman.

masa Nabi Muhammad saw.¹⁹

Tabel 1. Link Video Gus Baha tentang Islam Moderat

| No | Link | Judul Video |
|----|---|--|
| 1. | https://www.youtube.com/watch?v=9_RWC9jZRjg | Berislam Secara Moderat Tidak Terlalu Lunak Maupun Ekstrem |
| 2. | https://www.youtube.com/watch?v=sDMYX-P4aOk | Islam Moderat VS Islam Ekstrimis |
| 3. | https://www.youtube.com/watch?v=4MHbHYN810w | Islam Moderat |
| 4. | https://www.youtube.com/watch?v=GCcCRYTcw8I | Argumentasi dan Urgensi Berislam Secara Washatiah |
| 5. | https://www.youtube.com/watch?v=6GLSzy_3tA | Islam Moderat |

Dalam ceramahnya yang disiarkan melalui YouTube, Gus Baha menafsirkan bahwa makna dakwah Islam *wasathiyah* atau moderat yakni mengajarkan Islam kepada seluruh umat manusia dengan cara yang baik tanpa melakukan kekerasan. Dalam artian lebih luas, dakwah Islam moderat dapat diartikan usaha untuk mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengajarkan “*amal ma'ruf nahi munkar*” agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah yang baik dilakukan dengan moderat serta tidak berlebihan dalam perkataan maupun perbuatan.

Isu radikalisme dan liberalisme merupakan dua hal yang dianggap meresahkan umat Islam dan menjadi tantangan tersendiri dalam Islam moderat. Kasus meresahkan yang terjadi seperti adanya bom bunuh diri di Bali, Kampung Melayu (Jakarta) dan Surabaya pada tahun 2017-2018 menelan banyak korban. Mereka mengatasnamakan kejahatan tersebut dengan label Islam dan jihad. Mereka memandang bahwa orang-orang yang tidak seagama dengan mereka pantas dibunuh. Paham inilah yang dimaksud dengan radikal.²⁰ Pendakwah seharusnya menyampaikan ajaran Islam dengan baik tanpa menggunakan cara-cara kekerasan, yang dikemas dengan nilai-nilai moderat sebagai agama yang dapat memberikan keteduhan, kedamaian bagi individu dan khalayak umum.

Muslim moderat di sini berada di tengah-tengah atau di antara dua kelompok yang berlawanan (muslim radikal dan liberal). Muslim moderat tidak memperkenankan jalan kekerasan dalam mengimplementasikan Islam serta lebih menggunakan jalan damai, dengan tetap berpegang sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin*. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku agama dan ras, memerlukan sikap bijak agar menjaga kesatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya mayoritas masyarakat beragama Islam di Indonesia, sehingga jika terjadi suatu konflik yang melibatkan entitas

¹⁹ Muhammad Alwi HS and Iin Parninsih, ‘Verbalisasi Al-Qur’an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur’an (Studi QS. Al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama)’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2020), 120–34.

²⁰ Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Ma’arif, ‘Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi’, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 188–203 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>>.

Muslim, maka akan menimbulkan perpecahbelahan di kalangan umat.

Dalam ceramahnya, Gus Baha menyampaikan bahwa Islam moderat itu adalah Islam yang tidak lunak dan tidak pula keras atau ekstrim. Jika berislam dengan cara yang lunak, akan dianggap sebagai phobia Islam yang berujung pada gerakan anti Islam. Misalnya dengan membiarkan orang berbuat maksiat, tanpa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Padahal Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk senantiasa mengajak pada perbuatan baik dan melarang kemungkaran. Saat pemikiran berislam secara lunak atau liberal meluas, akan banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dilakukan. Maksiat dan kemungkaran akan dinilai sebagai sesuatu yang wajar di era modern saat ini. Sebaliknya, jika berislam secara ekstrim/radikal, akan membuat orang-orang awam akan menjauh dari orang shaleh. Mereka akan berpandangan bahwa Islam bukan agama yang damai dan *rahmatan lil'alamin*.

Lebih lanjut, Gus Baha menyampaikan bahwa ada jalan tengah antara berislam liberal dan radikal, yaitu Islam moderat atau *washatiyah*. Islam moderat ini adalah berislam dengan tetap melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tidak membiarkan kemaksiatan dan kezaliman di depan mata, dan tidak juga secara mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang lain atas kesalahan yang diperbuatnya. Gus Baha menyimpulkan bahwa Islam moderat ini akan memberi dampak kepada muslim bahwa dengan berislam secara amoderat, orang yang shaleh akan tetap berhati-hati dan menjaga agar tidak berbuat salah, sedangkan orang yang fasiq pun masih memiliki harapan untuk bertaubat dan berbuat baik.

Dalam suatu pengajian, Gus Baha mengisahkan antara seorang Muslim ekstrimis dengan Imam Sya'rawi. Muslim ekstrimis tersebut sangat marah menemukan sebuah tempat yang dipenuhi oleh maksiat di dalamnya sehingga berniat untuk mem-bom tempat tersebut. Namun Imam Sya'rawi bertanya kepadanya akan kemanakah tujuan orang yang bermaksiat setelah meninggal. Ekstrimis tersebut langsung menjawab neraka. Secara bijak Imam Sya'rawi mengingatkan bahwa apakah hal tersebutkah yang disukai oleh Nabi Muhammad saw., dengan melihat banyak umatnya yang masuk neraka. Imam Sya'rawi kemudian menasehati ekstrimis tersebut agar tidak membunuh dan menghancurkan tempat tersebut, melainkan berdakwah perlahan kepada mereka agar berhenti berbuat maksiat sehingga mereka mau bertaubat.

Dalam ceramah lain, melalui channel YouTube Universitas Muhammadiyah Malang, Gus Baha menyampaikan suatu kisah mengenai seorang kiai yang diminta oleh seorang pemuda ke rumahnya, Tanpa melakukan apapun, kiai tersebut diminta untuk pulang kembali ke rumahnya. Selang beberapa waktu kemudian, kiai tersebut diminta datang lagi ke rumah pemuda, hingga kejadian tersebut terulang sebanyak tiga kali. Hal aneh yang membuat pemuda tersebut terkejut ialah sikap sang kiai yang hanya tersenyum menanggapi perilakunya. Sehingga dia menanyakan alasan kiai tersenyum padahal kebanyakan orang pasti akan marah jika diperlakukan demikian. Kiai tersebut hanya menjawab bahwa dia adalah seorang tetangga dari pemuda tersebut. Tatkala diminta datang, ia akan datang, begitu pula sebaliknya. Hal ini menafsirkan bahwa Islam mengajarkan tentang bagaimana berperilaku kepada tetangga. Islam mengajarkan penganutnya untuk tidak mudah marah, bersikap ramah, menghormati tetangga, dan lain sebagainya sebagai bentuk bahwa Islam merupakan *rahmatan lil'alamin*. Permasalahan saat ini yang terjadi adalah umat Islam tidak

menerapkan ajaran Islam secara *kaffah* (lengkap dan sempurna). Sikap tidak mau menerima dengan lapang dada, mudah tersulut emosi atau tidak menghargai dan menghormati orang lain menunjukkan bahwa jati diri sebagai seorang Muslim belum terlekat secara baik kepada penganut Islam itu sendiri. Saat seseorang sudah mampu menunjukkan jati diri Islam dalam perilaku dan kehidupannya yaitu dengan menjadi seorang Muslim yang *kaffah*, di sinilah letak bahwa Islam dapat menjadi berkah untuk alam semesta.

Secara umum, di antara berbagai makna ajaran *wasathiyah*/ moderat adalah stereotip agama yang mencerminkan sikap kejujuran, keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang. Sikap ini mengarah pada konsistensi dalam mencari jalan tengah untuk mengkompromikan perbedaan yang ada dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Mengingat makna “*wasathiyat Islam*”, banyak komentator yang menerjemahkannya sebagai “Islam keseimbangan”, di mana Islam berperan sebagai mediator untuk menjaga keseimbangan. Istilah-istilah ini seolah berusaha menunjukkan pentingnya nilai keseimbangan dan keadilan agar bisa mengambil jalan tengah dan tidak terjebak dalam wilayah keyakinan agama yang ekstrim.

Menurut Gus Baha, banyak kisah ulama zaman dahulu yang menunjukkan kebaikan mereka dalam kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman. Di kisahkan bahwa Nabi Ibrahim pernah ditegur oleh Allah karena memberi makan orang Majusi yang kelaparan dengan satu syarat, yaitu beriman kepada Allah. Akan tetapi orang Majusi itu keberatan dan memaksa Nabi Ibrahim agar dia tidak menolak makanan. Allah langsung menegur sikap Nabi Ibrahim dengan menjelaskan bahwa selama puluhan tahun Allah memberi makan orang Majusi tersebut meski dia tidak beriman. Hal ini menyiratkan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam beragama. Dalam kisah lain, Gus Baha menyebutkan tentang sikap Islam moderat yang dipraktikkan langsung oleh Rasulullah saw. Beliau memaafkan dan mengizinkan Da'sur, seseorang yang membenci bahkan hampir membunuh Nabi Muhammad, untuk pergi. Hingga suatu saat Da'sur kembali dan menyatakan diri ingin masuk agama Islam.

Sikap lain yang berhubungan dengan Islam moderat yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah sikap toleran. Nabi Muhammad saw. tidak menyakiti orang-orang Quraisy yang belum menerima dakwahnya dan tidak pula menjadi musuhnya. Sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad saw. membuat orang Quraisy berpendapat bahwa beliau adalah orang yang tidak berperilaku kejam dan beliau merupakan saudara yang terhormat. Hal demikian direspon oleh Nabi Muhammad saw. dengan memaafkan mereka dan tidak mengusir mereka dari Mekah, sebagaimana sikap Nabi Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya meski sudah bertindak jahat kepadanya.

Berislam secara moderat membuat seseorang lebih mengenal dirinya sendiri, sehingga berusaha untuk berbuat baik dan menjaga diri dari perbuatan maksiat, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta tidak mudah menyalahkan orang lain bahkan menuduhnya kafir. Telah banyak pengimplementasian dari Islam moderat yang dipraktikkan sendiri oleh Nabi Muhammad saw. dan nabi-nabi terdahulu. Sejatinya, hal ini sangat penting diterapkan di Indonesia mengingat keberagaman dan multikulturalnya bangsa Indonesia.

C. Simpulan

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau akrab disapa dengan Gus Baha, merupakan seorang ulama tafsir yang memiliki perspektif menarik mengenai Islam moderat yang dapat diterapkan di Indonesia, terutama dengan pluralisme yang ada. Agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia adalah Islam, akan tetapi masih banyak yang bersikap seperti radikal dan liberal. Kedua hal ini tidak dituntun dan tidak pula diajarkan dalam Islam, bahkan dapat membuat perpecahan dalam umat. Dalam ceramahnya, Gus Baha menyampaikan pandangannya tentang Islam moderat, yaitu berislam dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tidak membiarkan maksiat merajalela, dan tidak pula dengan menyalahkan bahkan menuduh orang lain kafir. Lebih lanjut, Islam moderat tidak membenarkan penghakiman secara langsung oleh seseorang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain karena dinilai berbeda atau menyimpang dari syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep, 'Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1 (2018), 29–41
<<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>>
- Abdurrohman, Asep Abdurrohman, 'Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1 (2018), 29–41
<<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>>
- Alwi HS, Muhammad, and Iin Parninsih, 'Verbalisasi Al-Quran: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Quran (Studi QS. Al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama)', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2020), 120–34
- Azwar Hairul, Moh., 'Tafsir Al-Quran Di Youtube', *Jurnal Al-Fanar*, 2.2 (2020), 197–213
<<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>>
- Budi, 'Biografi Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)', *Laduni.Od*, 2020
- Garjito, Dany, 'Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik', *Suara.Com*, 2020
- Gazali, 'Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Menganalisis Prosa Fiksi Dan Drama', *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17.1 (2014), 83–96
- H Siregar, Rusman, 'Filosofi Hidup Gus Baha Yang Jarang Diketahui Orang', *Kalam*, 2020
- Humaira, Hera Wahdah, 'Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika', *Literasi*, 2.1 (2018), 32–40
<<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>>
- Islam, Duta, 'Biografi Intelektual Gus Baha' Nursalim Rembang', *Duta Islam #05*, 2019
- Kamba, Muhammad Nursamad, *Mencintai Allah Secara Merdeka* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2020)
- Muchtar, M, "Ummatan Wasathan" Dalam Perspektif Tafsir At-Tabariy', *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, 2.2 (2013), 113–29
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>>

- Mukhlis, Muhammad, Akbar Al Masjid, Heny Kusuma Widyaningrum, Kokom Komariah, and Sumarlam Sumarlam, 'Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19', *Geram*, 8.2 (2020), 73–85
<[https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5867)>
- Rahmatika, Arina, and Ninda Khoirullina, 'Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamini Melalui Majalah Bangkit', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.2 (2020), 191
<<https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155>>
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Ma`arif, 'Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 188–203
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>>
- Suharto, Toto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17.1 (2017), 155
<<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>>
- Syarifah, Nur Laili Alfi, 'Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa' (Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2020)
- Tim detikcom, 'Profil Gus Baha, Kiai Muda Yang Muncul Di Survei Ketum PBNU', *DetikNews*, 2021